

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Subjek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat di mana penelitian akan dilakukan, yang disertai dengan jalan berikut kotanya. Hal ini sejalan dengan ungkapan Nasution (2003:43) yang menyatakan bahwa "Lokasi penelitian menunjukkan pada pengertian tempat atau lokasi penelitian yang dicirikan oleh adanya unsur yaitu pelaku, tempat dan kegiatan yang dapat diobservasi dan lokasi penelitian tersebut menggambarkan lokasi situasi sosial". Adapun lokasi penelitian ini dilakukan di SMP Daarut Tauhid *Boarding School* Bandung, yang terletak di Jalan Geger Kalong Girang Komp. Setiabudi Indah Kav. 25-26 Bandung, Tlp/Fax (022) 2005132.

Penulis mengambil lokasi ini didasarkan atas pertimbangan: Sekolah Menengah Pertama (SMP) Daarut Tauhid *Boarding school* adalah SMP yang pertama menerapkan kurikulum KTSP, kurikulum pengembangan diri, serta kurikulum *Boarding school* khas Pesantren Daarut Tauhid yang berbasis Karakter. Hal ini sesuai dengan motto SMP Daarut Tauhid *Boarding school* Bandung Bertauhid - Berakhlak - Berprestasi. Selain itu Disiplin merupakan tujuan utama di sekolah ini dengan slogan khususnya yaitu "Lebih baik santri keluar karena tidak siap disiplin daripada santri keluar karena pesantren terkesan tidak disiplin". Dengan demikian SMP DTBS ini syarat dengan kedisiplinannya.

2. Subjek penelitian

Penelitian kualitatif memerlukan data-data atau informasi dari berbagai sumber yang dapat memberikan informasi sesuai dengan tujuan dari penelitian. Untuk itu harus ditentukan subjek penelitian yang dapat dijadikan sumber informasi tersebut. Dengan demikian pada penelitian kualitatif, subjek penelitian dipilih secara purposive bertalian dengan porpose tertentu atau tujuan tertentu.

Moleong (2000: 181) menyatakan bahwa “... pada penelitian kualitatif tidak ada sampel acak, tetapi sampel bertujuan (*purposive sample*)”.

Subjek penelitian dalam kualitatif adalah individu, benda, atau organisme yang dijadikan sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian. Hal ini selaras dengan pendapat Arikunto (2009:89) yang memberi batasan subjek penelitian sebagai benda, hal atau orang tempat data untuk variabel penelitian melekat, dan yang dipermasalahkan. Dengan demikian, dalam sebuah penelitian, subjek penelitian memiliki peran yang sangat strategis karena pada subjek penelitian, akan didapat hasil sebagaimana tujuan dalam penelitian ini.

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah lingkup Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pertimbangan memilih lingkup SMP adalah karena siswa SMP sedang berada dalam masa transisi, sehingga sangat tepat apabila dilakukan pembinaan kedisiplinan sejak dini. Karena pada dasarnya penanaman kedisiplinan harus dibina sejak dini agar terbiasa ketika kelak nanti.

Berdasarkan uraian di atas, maka yang dijadikan subjek penelitian dalam penelitian ini adalah:

- 1) Pembina kurikulum SMP Daarut Tauhid *Boarding school* Bandung. Hal ini didasarkan bahwa pembina kurikulum sebagai pihak yang dapat memberikan informasi berkenaan dengan penyusunan dan perencanaan program pembelajaran yang diterapkan di SMP Daarut Tauhid *Boarding school* Bandung.
- 2) Pengasuh asrama merupakan informan yang sangat baik dalam memberikan gambaran tentang pengembangan kedisiplinan siswa serta perubahan perilaku siswa di asrama SMP Daarut Tauhid *Boarding school* Bandung.
- 3) Guru PKn merupakan informan yang sangat baik dalam memberikan gambaran tentang perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi model pembiasaan serta dampaknya terhadap perubahan kedisiplinan siswa.
- 4) Mudaris merupakan informan yang sangat baik dalam memberikan penjelasan mengenai karakteristik siswa, karena mudaris merupakan sosok pengganti orang tua bagi siswa.

- 5) Siswa merupakan objek yang merasakan perubahan karakter disiplin dirinya yang dibina melalui model pembiasaan di SMP Daarut Tauhid *Boarding school* Bandung.
- 6) Pembina ekstra kulikuler merupakan informan yang sangat baik dalam memberikan gambaran mengenai berbagai kegiatan ekstra kulikuler yang menunjang terhadap pembentukan disiplin siswa.
- 7) Pembina kesiswaan merupakan pihak yang sangat penting dalam mengawasi, dan mengontrol perilaku disiplin siswa khususnya disiplin, sehingga mampu memberikan gambaran mengenai pembinaan kedisiplinan siswa melalui model pembiasaan.

B. Desain Penelitian

Agar penelitian ini berjalan dengan lancar dan hasilnya maksimal, maka peneliti telah merancang tahap-tahap atau prosedur penelitian sebagai berikut:

1. Tahap Pra Penelitian

Tahap pra penelitian merupakan langkah awal dalam melakukan suatu penelitian dengan mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan penelitian. Tahap pertama dalam pra penelitian ini adalah melakukan studi pendahuluan ke SMP Daarut Tauhid *Boarding school* Bandung. Studi pendahuluan ini bertujuan untuk mengecek atau mengsurvey keadaan lokasi tersebut apakah sesuai dengan rumusan tujuan atau fokus penelitian atau tidak. Peneliti melakukan pra penelitian ke SMP Daarut Tauhid *Boarding school* bertujuan untuk mengetahui gambaran umum kedisiplinan siswa baik itu di lingkungan sekolah maupun asrama.

Setelah peneliti melakukan penelitian ke SMP Daarut Taauhid *Boarding school*, kemudian peneliti mengajukan rancangan penelitian yang berisikan judul penelitian, latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode dan pendekatan penelitian, lokasi dan subjek penelitian, serta teknik pengumpulan dan analisis data.

2. Tahap Perizinan

Perizinan merupakan hal penting yang harus diperhatikan oleh peneliti agar proses selama penelitian berjalan dengan lancar dan mendapatkan legalitas dari lembaga atau instansi terkait. Untuk memasuki lokasi penelitian, peneliti harus mendapatkan perizinan terlebih dahulu dari pihak-pihak yang terkait. Hal ini sesuai dengan ungkapan Moleong (2007:128) bahwa “Pertama-tama yang harus diperhatikan oleh peneliti adalah siapa saja yang berwenang memberikan izin bagi pelaksanaan penelitian”. Adapun tahapan perizinan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Peneliti mengajukan surat permohonan izin penelitian kepada Ketua Jurusan Pendidikan Kewarganegaraan Fakultas pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (FPIPS) UPI Bandung.
- b. Selanjutnya, surat izin penelitian yang sudah ditandatangani oleh Ketua Jurusan PKn, kemudian diserahkan kepada Dekan FPIPS UPI melalui Dekan Pembantu Bidang Akademik dan Kemahasiswaan.
- c. Surat izin penelitian diserahkan kepada sekolah terkait yaitu SMP Daarut Tauhid *Boarding School* Bandung.
- d. Konfirmasi kepada pihak SMP Daarut Tauhid *Boarding School* Bandung terkait izin sekolah sebagai lokasi penelitian.
- e. Peneliti menyiapkan segala hal yang menjadi langkah awal penelitian dengan membuat format wawancara terlebih dahulu.

3. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Setelah tahap penelitian dan izin penelitian diperoleh, maka barulah peneliti dapat melaksanakan tahap penelitian. Di dalam tahap pelaksanaan penelitian, peneliti mencari segala informasi di lokasi dan subjek penelitian sebagaimana yang telah dirancang. Data atau informasi yang diperoleh, kemudian diolah dan dianalisis berdasarkan fokus permasalahan.

Data merupakan hal yang sangat penting, karena dengan data maka rumusan masalah dalam penelitian ini akan terjawab sebagaimana yang diungkapkan oleh Arikunto (2009:126) bahwa “Dengan data, peneliti dapat menjawab

permasalahan, dan mencari sesuatu yang menjadi tujuan penelitian”. Jadi, data atau informasi yang didapat berdasarkan format pedoman wawancara yang telah disusun dan dipersiapkan oleh peneliti. Adapun langkah-langkah yang ditempuh peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan responden yang akan diwawancarai, dengan cara mendatangi dan menghubunginya,
- b. Mengadakan wawancara dengan responden sesuai dengan kesepakatan,
- c. Melakukan studi dokumentasi disertai dengan catatan sesuai dengan fokus permasalahan di lapangan,
- d. Penulis mengkaji literatur yang berkaitan dengan fokus masalah dalam penelitian ini,
- e. Data yang diperoleh kemudian diolah dan dianalisis sehingga menghasilkan sebuah kesimpulan.

4. Tahap Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Adapun pengertian analisis data menurut Sugiyono (2009: 89) adalah:

Proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sistesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Dengan demikian, apabila data-data yang diperoleh di lapangan sudah lengkap dan memadai, maka langkah peneliti selanjutnya adalah mengolah, menganalisis data yang dimaksudkan untuk mencari keabsahan dan kebenarannya guna menjawab berbagai fokus permasalahan yang diteliti.

5. Tahap Penyusunan Laporan

Tahap penyusunan laporan merupakan tahap yang sangat penting dalam sebuah penelitian. Dari tahap inilah semua data dan informasi selama proses

penelitian di lapangan akan diperoleh. Hal ini sesuai dengan pernyataan Arikunto (2009:47) bahwa:

Laporan penelitian adalah uraian tentang hal-hal yang berkaitan dengan proses kegiatan penelitian. Dengan demikian isi laporan penelitian bukan hanya tentang langkah-langkah yang telah dilalui oleh peneliti saja tetapi juga latar belakangnya, kerangka berfikir, dukungan teori, dan lain sebagainya yang bersifat memperkuat makna penelitian yang dilakukan.

Semua data yang diperoleh dan ditemukan selama penelitian di lapangan, kemudian disusun, dinalisis sehingga tergabung dalam suatu laporan. Laporan yang telah disusun harus sistematis dan terperinci sesuai dengan buku panduan karya tulis ilmiah yang nantinya akandipertanggungjawabkan pada ujian sidang. Selain itu, laporan yang akan disajikan harus bersifat jelas dan logis sehingga memudahkan pembaca untuk memahaminya, sebagaimana ungkapan Sugiyono (2009: 151) bahwa “Laporan penelitian harus dibuat secara sistematis dan logis pada setiap bagian sehingga pembaca mudah memahami langkah-langkah yang telah ditempuh selama proses penelitian berikut hasilnya”.

C. Pendekatan dan Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan kajian analitis terhadap pembiasaan-pembiasaan kedisiplinan siswa dalam menjalani aktivitasnya baik itu di lingkungan sekolah maupun di lingkungan asrama. Di dalam menjalani aktivitasnya, siswa senantiasa berinteraksi dengan orang lain yang nantinya akan berhubungan dengan sikap dan perilakunya. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang hasil analisis dari penelitian tersebut berupa pemaparan gambaran mengenai situasi dan fenomena yang terjadi selama proses penelitian dalam bentuk uraian naratif. Cresweel (1998:15) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai berikut:

Quality research is an inquiry process of understanding based on distinct methodological traditions of inquiry that explore a social or human problem. The researcher build a complex, holistic and conducts the study in a natural setting.

Dari definisi tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian kualitatif adalah proses penelitian yang bertujuan untuk memahami dan menyelidiki

masalah sosial atau manusia yang didasarkan pada tradisi-tradisi metodologi penelitian tertentu. Selain itu, peneliti membuat gambaran yang bersifat kompleks kemudian diuraikan dalam kata-kata serta melakukan penelitian dalam situasi yang alamiah. Hal pokok yang menjadi ciri utama dalam penelitian kualitatif adalah kepedulian terhadap “makna”. Dalam hal ini peneliti dituntut untuk menganalisis dan memaknai setiap kejadian yang menjadi objek penelitiannya, sehingga alat utama dalam penelitian kualitatif adalah manusia itu sendiri.

Penelitian kualitatif sering juga disebut sebagai metode *etnografik*, metode *fenomenologis*, atau metode *impresionistik* (Cresweel, 1998:7). Hal ini didasarkan bahwa penelitian kualitatif sering digunakan untuk menghasilkan teori berdasarkan data dari lapangan (*grounded theory*), maka teori yang dihasilkannya disebut sebagai *generating theory*. Dengan demikian, dibutuhkan kejelian, ketelitian dan ketajaman peneliti dalam memaknai objek yang diteliti .

Penelitian kualitatif disebut juga penelitian naturalistik, sebagaimana yang diungkapkan oleh Moleong (2010: 6) adalah:

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain secara *holistic* dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Ungkapan tersebut diperkuat oleh Cresweel (2010:8) bahwa pendekatan kualitatif disebut juga pendekatan naturalistik karena situasi lapangan penelitian bersifat natural atau alamiah, apa adanya dan tidak dimanipulasi. Di dalam proses pengumpulan data, hendaknya dilakukan sendiri oleh peneliti dengan mendatangi objek dan sumbernya secara langsung.

Sejalan dengan ungkapan di atas, Sugiyono (2010:15) memaparkan pengertian penelitian kualitatif sebagai berikut:

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai jawabannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/deduktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Berdasarkan pengertian penelitian kualitatif menurut beberapa pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami, menggali dan menemukan fenomena-fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan.

Selain itu, penulis menggunakan pendekatan kualitatif karena pendekatan kualitatif memiliki banyak kelebihan, sebagaimana yang diungkapkan oleh Sugiyono (2010: 41) bahwa penelitian kualitatif memiliki kompetensi sebagai berikut:

1. Memiliki wawasan yang luas dan mendalam tentang bidang yang akan diteliti.
2. Mampu menciptakan rapport kepada setiap orang yang ada pada situasi sosial yang akan diteliti. Menciptakan rapport berarti mampu menciptakan hubungan yang akrab dengan setiap orang yang ada pada konteks sosial.
3. Memiliki kepekaan untuk melihat setiap gejala yang ada pada obyek (penelitian situasi sosial).
4. Mampu menggali sumber data dengan observasi partisipan, dan wawancara mendalam secara triangulasi, serta sumber-sumber lain,
5. Mampu menganalisis data kualitatif secara induktif berkesinambungan mulai dari analisis deskriptif, domain, komponensial, dan tema kultural/budaya.
6. Mampu menguji kredibilitas, dependabilitas, konfirmabilitas, dan tranferabilitas hasil penelitian.
7. Mampu menghasilkan temuan pengetahuan, mengkontruksi fenomena, hipotesis atau ilmu baru.
8. Mampu membuat laporan secara sistematis, jelas, lengkap dan rinci,
9. Mampu membuat abstraksi hasil penelitian, dan membuat artikel untuk dimuat kedalam jurnal ilmiah, dan
10. Mampu mengkomunikasikan hasil penelitian kepada masyarakat luas.

Berdasarkan pendapat di atas, maka kompetensi yang dihasilkan melalui penelitian kualitatif ini yaitu menciptakan suatu hal yang baru dalam berbagai hal terutama wawasan yang luas yang akan didapat oleh peneliti di lapangan. Dengan penelitian kualitatif maka apa yang dicari oleh peneliti akan diperoleh sekaligus melengkapi data yang telah dirumuskan.

2. Metode Penelitian

Demi tercapainya tujuan penelitian maka diperlukan suatu metode yang berguna untuk memecahkan masalah yang diteliti. Adapun metode yang

digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus (*case study*), yaitu penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci, dan bersifat mendalam terhadap organisasi, lembaga, atau gejala tertentu. Hal ini sejalan dengan ungkapan Creswell (1998:61) yang menyatakan bahwa “ *a case study is an exploration of bounded system or a case (or multiple case) over time through detailed, in-depth data collection involving mutiple sources of information rich in context*”. Maksud dari ungkapan tersebut adalah bahwa dalam metode kasus ini peneliti mengeksplor terhadap sistem yang dibatasi, atau sebuah kasus yang terjadi dalam waktu yang lama melalui pengumpulan data secara mendalam dan terperinci, yang meliputi berbagai informasi yang sangat berkaitan dengan konteksnya.

Ditinjau dari lingkup wilayahnya Arikunto (1989: 115) mengungkapkan bahwa:

“Penelitian kasus hanya melingkupi daerah atau subjek yang sangat sempit, tetapi ditinjau dari sifat penelitiannya, penelitian kasus lebih mendalam dan membicarakan kemungkinan untuk memecahkan masalah yang aktual dengan cara mengumpulkan data, menyusun serta mengaplikasikannya serta menginterpretasikannya”.

Oleh karena itu, tujuan dari metode studi kasus ini yaitu untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan suatu unit sosial: individu, kelompok, lembaga atau masyarakat Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan dan mempelajari mengenai pembinaan kedisiplinan siswa melalui kebiasaan seperti yang diterapkan di SMP Daarut Tauhid *Boarding School* Bandung.

Semua data yang didapat selama proses penelitian itu dikumpulkan, kemudian disusun sedemikian rupa dan dituangkan dalam sebuah kata sehingga mencerminkan coraknya sebagai sebuah kasus. Selain itu, metode kasus juga memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan suatu analisa yang tajam dan mendalam mengenai unsur-unsur khusus sebagaimana yang terjadi dan tercakup di dalam sebuah objek dalam kasus tersebut.

Dengan menggunakan studi kasus ini peneliti berharap dapat mengidentifikasi sekaligus menggambarkan secara rinci mengenai pembinaan

kedisiplinan siswa melalui model pembiasaan di SMP Daarut Tauhid *Boarding School* Bandung. Dengan demikian penelitian ini diharapkan mampu menjawab pertanyaan : (1) Model pembiasaan yang diterapkan di SMP Daarut Tauhid *Boarding School* Bandung dalam membina kedisiplinan siswa, (2) Proses pembinaan kedisiplinan siswa di SMP Daarut Tauhid *Boarding School* Bandung melalui model pembiasaan, (3) Bentuk-bentuk perilaku disiplin siswa yang tercermin dalam kegiatan di lingkungan sekolah dan lingkungan asrama, dan (4) Faktor yang menjadi pendukung dan penghambat pelaksanaan model pembiasaan dalam membina kedisiplinan siswa di SMP Daarut Tauhid *Boarding School* Bandung.

Adapun alasan dipilihnya metode kasus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Studi ini diharapkan dapat memberikan keleluasaan dalam menggunakan beragam teknik pengumpulan data sebagai sarana untuk menjangkau dimensi otentik dari permasalahan yang diteliti.
- b. Memungkinkan peneliti dapat menggali dan mengkaji pengembangan kedisiplinan siswa melalui model pembiasaan secara mendalam dan menyeluruh.

D. Definisi Operasional

Agar tidak ada kesalahpahaman dalam memahami penelitian ini, maka ada tiga istilah yang perlu dijelaskan, yaitu arti pembinaan, kedisiplinan, dan model pembiasaan. Ketiga istilah tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pembinaan

Di dalam Kamus Bahasa Indonesia (1995:110), pembinaan berasal dari kata bina yang berarti: “mengusahakan lebih baik, mengupayakan agar sedikit maju atau sempurna; membangun mendirikan pemerintah negara.” Sedangkan dalam Bahasa Inggris, pembinaan diartikan sebagai *directing*. Menurut Hani (Magdalena, 2011:5), *directing* memiliki makna “adanya komando yang diperlukan untuk melihat bahwa kepentingan individu tidak mengganggu kepentingan umum, akan tetapi mengganggu kepentingan umum”. Maka fungsi

dan tujuan dari pembinaan itu adalah agar seseorang bertanggungjawab dalam melaksanakan tugasnya dengan tidak mengganggu hak orang lain sehingga tujuan bersama tercapai.

Sejalan dengan ungkapan di atas, B.Simanjuntak (Ulfa, 2012:1) mengemukakan bahwa:

Pembinaan merupakan suatu upaya dalam pendidikan formal maupun non formal yang dilaksanakan secara sadar, terencana, terarah, tertaur dan bertanggungjawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membantu, dan mengembangkan suatu dasar-dasar kepribadian yang seimbang, utuh, dan selaras, pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan bakat, kecenderungan dan keinginan serta kemampuan-kemampuannya sebagai bekal untuk selanjutnya atas prakarsa sendiri, menambah, meningkatkan, dan mengembangkan dirinya, sesamanya maupun lingkungannya ke arah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi yang mandiri.

Dalam penelitian ini, pembinaan dilakukan oleh para pendidik di SMP Daarut Tauhid *Boarding school* yang bertujuan agar peserta didik menjadi pribadi-pribadi yang berdisiplin tinggi melalui model pembiasaan yang nantinya berguna untuk mengembangkan kualitas diri ke arah yang lebih baik. Karena pada dasarnya disiplin merupakan kunci keberhasilan seseorang. Pembinaan disini telah direncanakan secara sadar dan terarah oleh pihak sekolah sehingga prosesnya berjalan dengan baik.

2. Kedisiplinan

Disiplin merupakan suatu kepatuhan, ketaatan, dan ketertiban dalam menjalankan tugas, sehingga memperoleh hasil yang memuaskan. Sebagai panutan dalam menjalankan tugas haruslah disiplin. Disiplin muncul dari kebiasaan sehari-hari yang teratur, serta mencintai dan menghargai pekerjaannya. Disiplin adalah sesuatu yang terletak di dalam jiwa seseorang yang memberikan dorongan orang yang bersangkutan untuk melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu sebagaimana yang ditetapkan oleh norma dan peraturan yang berlaku.

Prijodarminto, S (1994:23) mengartikan disiplin sebagai berikut:

Suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban, dlm mematuhi semua ketentuan sekolah

sehingga mencapai kondisi yg lebih baik, dalam upaya merealisasikan tujuan pendidikan nasional yaitu” untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME , berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negar yg demokratis serta bertanggungjawab”.

Sementara Tim kelompok Kerja Gerakan Disiplin Nasional 1995, merumuskan pengertian disiplin sebagai berikut:

Disiplin sebagai ketaatan terhadap peraturan dan norma kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara yang berlaku, yang dilaksanakn secara sadar dan ikhlas lahir batin, sehingga tiimbul rasa malu terkena sanksi dan rasa takut terhadap Tuhan YME. Perilaku tersebut diikuti berdasar dan keyakinan bahwa hal itulah yg benar, dan keinsyafan bahwa hal itu bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat. Pada sisi lain, disiplin adalah alat untuk menciptakan perilaku dan tata tertib manusia sebagai pribadi ,atupun sebagai kelompok masyarakat (GDN 1996: 29-30).

Berdasarkan pengertian di atas dapat diambil suatu kesimpulan, bahwa disiplin sebagai alat dan sarana untuk membentuk, mengendalikan, dan menciptakan pola perilaku seseorang sebagai pribadi yang berada dalam satu lingkungan atau kelompok tertentu. Informasi mengenai kedisiplinan siswa di SMP Daarut Tauhid *Boarding school* Bandung, diperoleh dari hasil wawancara dengan pembina kesiswaan, pembina asrama, pembina kurikulum, guru PKn, mudaris, pembina ekstra kulikuler, siswa, observasi dan dokumentasi.

3. Model Pembiasaan

Kebiasaan merupakan suatu cara yang bertindak yang telah dikuasai, bersifat persistent (tahan uji), seragam, dan hampi-hampir otomatis dalam arti sudah terpatrit dalam diri Budimansyah (2010: 63) yang menyatakan bahwa:

Habitiasi atau pembiasaan adalah proses penciptaan aneka situasi dan kondisi (persistent-life situation) yang berisi aneka penguatan (reinforcement) yang memungkinkan peserta didik pada satuan pendidikannya, di rumahnya, di lingkungan masyarakatnya, membiasakan diri berperilaku sesuai nilai dan menjadikan perangkat nilai yang telah diinternalisasi melalui proses olah hati, olah pikir, olah raga, dan oleh rasa dan karsa itu sebagai karakter atau watak.

Secara umum, proses pembiasaan dapat dilakukan dengan dua cara, yakni: kebiasaan berawal dari tindakan sederhana yang dilakukan dengan suatu cara

tertentu dimana seseorang tidak perlu mengerahkan suatu usaha yang besar dengan melalui rintangan-rintangan. Kedua, kebiasaan terbentuk karena seseorang secara sengaja melakukan sesuatu dengan cara tertentu agar terbentuk semacam pola sambutan otomatis (Ditjen Bagais, 2002:46).

Model pembiasaan ini diterapkan oleh pendidik yang ada di SMP DT *Boarding school* baik di lingkungan sekolah maupun asrama agar nilai-nilai kebaikan khususnya disiplin terpatri dalam diri dan terejawantahkan dalam kegiatan sehari-hari sehingga disiplin tersebut akan muncul dengan sendirinya tanpa adanya suatu paksaan.

E. Instrumen Pebelitian

Manusia mempunyai kedudukan yang sangat penting di dalam penelitian kualitatif, sebagaimana ungkapan Moleong (2010: 168) bahwa di dalam penelitian kualitatif, manusia merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya, sehingga ia menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian. Lebih lanjut, Nasution dalam Sugiyono (2010: 306) menyatakan bahwa:

Dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasannya ialah bahwa, segala sesuatu belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semuanya tidak dapat ditentukan secara pasti dan belum jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu. Dalam keadaan yang serba tidak pasti dan tidak jelas itu, tidak ada pilihan lain hanya peneliti itu sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya.

Dengan demikian, dalam pendekatan kualitatif Penulis mengadakan pengamatan atau wawancara sendiri sehingga dapat menyelami, menggali dan memahami makna interaksi antar-manusia secara mendalam dengan dibantu oleh pedoman wawancara dan observasi.

Lebih lanjut, Sugiyono (2010: 193) menjelaskan bahwa terdapat dua hal utama yang mempengaruhi kualitas data hasil penelitian, yaitu *kualitas instrumen penelitian*, dan *kualitas pengumpulan data*. Kualitas instrumen penelitian berkenaan dengan validitas dan reliabilitas instrumen dan kualitas pengumpulan

data berkenaan dengan ketepatan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Oleh karena itu, instrumen yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, belum tentu dapat menghasilkan data yang valid dan reliable, apabila instrumen tersebut tidak digunakan secara tepat dalam pengumpulan datanya.

F. Pengujian Keabsahan Data

Keabsahan data yang diperoleh dalam penelitian kualitatif menurut L.J Moleong (2010: 324) adalah mempunyai derajat kepercayaan (*credibility*). Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi di lapangan.

Keabsahan yang dimaksud adalah data-data yang diperoleh dari guru mata pelajaran, pembina ekstra kurikuler, pembina asrama, pembina kesiswaan, pembina kurikulum, dan siswa yang menjalankan kedisiplinan baik itu di lingkungan sekolah maupun asrama.

Selanjutnya L.J Moleong (2010: 325) menyebutkan prosedur validasi data adalah sebagai berikut: (1) perpanjangan keikutsertaan dalam penelitian, (2) ketekunan melakukan penelitian, (3) triangulasi data, (4) pemeriksaan oleh teman sejawat melalui diskusi, dan (5) mengupayakan referensi yang cukup.

Lebih lanjut, Sugiyono (2010: 366) menjelaskan bahwa “uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (*validitas Internal*), *transferability* (*validitas eksternal*), *dependability* (*reliabilitas*), dan *confirmability* (*obyektivitas*)”.

1. *Credibility* (*Validitas Internal*)

Menurut Sugiyono (2010: 368) “uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, analisis kasus negatif, menggunakan bahan referensi, dan *member check*”. Rangkaian aktivitas *credibility* data tersebut penulis terapkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Memperpanjang pengamatan

Perpanjangan pengamatan penulis lakukan guna memperoleh data yang sah (*valid*) dari sumber data dengan cara meningkatkan intensitas pertemuan dan melakukan penelitian dalam kondisi yang wajar dan waktu yang tepat. Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan nara sumber semakin akrab, semakin terbuka dan saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi.

b. Meningkatkan ketekunan dalam penelitian

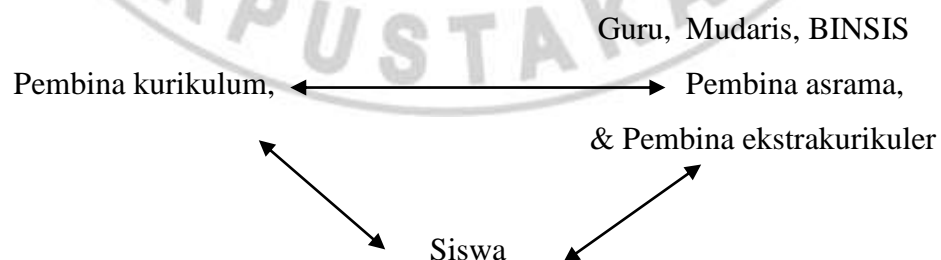
Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan, sehingga data atau peristiwa dapat direkam secara pasti dan sistematis tentang apa yang diamati. Selain itu, dengan kegiatan ini, peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak.

c. Triangulasi data

Kegiatan triangulasi data bertujuan untuk melakukan pengecekan kebenaran data tertentu dari berbagai cara, dan berbagai waktu. Dalam penelitian ini triangulasi dilakukan terhadap informasi yang diberikan pembina kurikulum, pembina kesiswaan, pembina asrama, pembina ekstrakurikuler, guru, mudaris, BINSIS dan siswa

1) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber bertujuan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

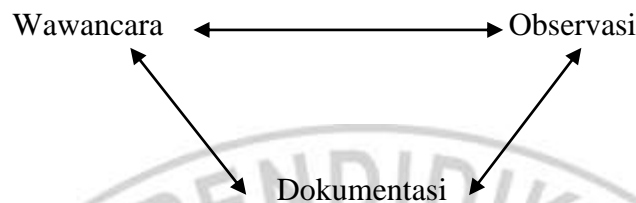


Bagan 3.1 Triangulasi dengan tiga sumber data

(Sumber : Sugiyono, 2010 : 372)

2) Triangulasi Teknik

Triangulasi terbaik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.



Bagan 3.2. Triangulasi dengan tiga teknik pengumpulan data

(Sumber : Sugiyono, 2010 : 372)

3) Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara dipagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel.



Bagan 3.3. Triangulasi dengan tiga waktu pengumpulan data

(Sumber : Sugiyono, 2008 : 3).

d. Analisis kasus negatif

Melakukan analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda bahkan bertentangan dengan data yang ditemukan di lapangan. Dengan adanya kasus negatif ini, maka peneliti justru harus mencari tahu secara mendalam mengapa masih ada data yang berbeda.

e. Menggunakan referensi yang cukup

Yang dimaksud menggunakan referensi yang cukup disini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Oleh karena itu supaya validitas penelitian ini dapat dipercaya maka penulis

mengumpulkan semua bukti penelitian yang ada disertai dengan foto-foto atau dokumen autentik, sehingga lebih dapat dipercaya.

f. *Member check*

Member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *member check* ini adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data, berarti data tersebut valid, sehingga semakin kredibel, begitupun sebaliknya. Dengan adanya *member check*, maka informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan.

Dalam penelitian ini penulis melakukan *member check* kepada semua sumber data terutama kepada pembina kurikulum, pembina kesiswaan, pembina ekstra kurikuler, pembina asrama, guru, dan siswa.

2. Pengujian *Transferability* (*Validitas Eksternal*)

Nilai transfer ini berkenaan dengan pertanyaan, hingga hasil penelitiannya dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain. Bagi peneliti naturalistik, nilai transfer bergantung pada pemakai, hingga manakal hasil penelitian tersebut dapat digunakan dalam konteks dan situasi sosial lain.

Lebih lanjut, Sugiyono (2010: 368) menjelaskan bahwa:

Transferability merupakan validitas eksternal dalam penelitian kuantitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi dimana sampel tersebut diambil. Nilai transfer berkenaan dengan kenyataan, hingga mana hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain.

Oleh karena itu, supaya orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif yang penulis lakukan sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian ini, maka penulis dalam membuat laporan memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya. Dengan demikian penulis berharap pembaca menjadi jelas atas hasil penelitian ini, sehingga dapat menentukan dapat atau tidaknya untuk mengaplikasikan hasil penelitian tersebut di tempat lain.

3. *Dependability (Reliabilitas)*

Dalam penelitian kualitatif, dependability disebut dengan reliabilitas. Mengenai *dependability*. Sugiyono (2010: 368) menjelaskan bahwa:

Suatu penelitian yang reliabel adalah apabila orang lain dapat mengulangi/merepleksi proses penelitian tersebut. Dalam penelitian kualitatif, uji dependability dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Sering terjadi peneliti tidak melakukan proses penelitian ke lapangan, tetapi bisa memberikan data. Penelitian seperti ini perlu diuji *Dependability*.

Pengujian reliabilitas dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Oleh karena itu, dalam hal ini penulis bekerja sama dengan pembimbing untuk mengaudit terhadap keseluruhan proses penelitian dengan maksud supaya penulis dapat menunjukkan jejak aktivitas di lapangan dan mempertanggung jawabkan seluruh rangkaian penelitian di lapangan mulai dari menentukan masalah/fokus, memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis data, melakukan keabsahan data, sampai membuat kesimpulan yang harus ditunjukkan oleh peneliti.

4. *Confirmability (Obyektivitas)*

Sugiyono (2008: 368) menjelaskan bahwa:

Pengujian konfirmability dalam penelitian kuantitatif disebut dengan uji obyektivitas penelitian. Penelitian dikatakan obyektif bila hasil penelitian telah disepakati banyak orang. Dalam penelitian kualitatif, uji konfirmability mirip dengan uji dependability, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. *Confirmability* berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*.

Berkenaan dengan uji konfirmability, peneliti berusaha menguji hasil ikaitkan dengan proses yang dilakukan selama penelitian di lapangan kemudian mengevaluasinya apakah hasil penelitian tersebut merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan atau bukan.

G. Teknik Pengumpulan Data

Di dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Sugiyono (2010: 193) menyatakan bahwa “Apabila dilihat dari *setting*-nya, data dapat dikumpulkan pada setting alamiah (*natural setting*), sumber primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta wawancara mendalam dan dokumen mendalam”.

Sedangkan apabila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan wawancara, observasi, studi dokumentasi, dan gabungan/triangulasi. Supaya data yang diperoleh akurat dan valid, maka penulis bertindak sebagai instrumen utama (*key instrument*) atau terjun langsung ke lapangan dan menyatu dengan sumber data dalam situasi yang alamiah (*natural setting*).

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri spesifik apabila dibandingkan dengan teknik yang lain. Nasution (2003: 56) mengatakan bahwa:

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dengan berbagai alat, diantaranya alat yang sangat canggih, sehingga dapat diobservasi benda yang sekecil-kecilnya atau yang sejauh-jauhnya di jagad raya.

Lebih lanjut, Sutrisno Hadi (Sugiyono, 2008:203) mengemukakan bahwa ‘Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses ingatan dan pengamatan’.

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan apabila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan apabila responden yang diamati tidak terlalu besar. Dengan demikian, observasi merupakan teknik yang sangat tepat dalam penelitian ini karena berkaitan dengan pengamatan perilaku manusia.

M.Q Patton (Nasution, 2003:59) menjelaskan bahwa observasi memberi manfaat sebagai berikut:

- a. Dengan berada di lapangan peneliti lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi, jadi ia dapat memperoleh pandangan yang holistik atau menyeluruh.
- b. Pengalaman langsung memungkinkan peneliti menggunakan pendekatan induktif, jadi tidak dipengaruhi oleh konsep-konsep atau pandangan sebelumnya. Pandangan induktif membuka kemungkinan melakukan penemuan atau *discovery*.
- c. Peneliti dapat melihat hal-hal yang kurang atau yang tidak diamati orang lain, khususnya orang yang berada di lingkungan itu, karena telah dianggap “bisa” dan karena itu tidak akan terungkap dalam wawancara.
- d. Peneliti dapat menemukan hal-hal yang sedianya tidak akan terungkap oleh responden dalam wawancara karena bersifat sensitif atau ingin ditutupi karena dapat merugikan nama lembaga.
- e. Peneliti dapat menemukan hal-hal di luar persepsi responden, sehingga peneliti memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.
- f. Dalam lapangan peneliti tidak hanya dapat mengadakan pengamatan akan tetapi juga memperoleh kesan-kesan pribadi.
- g. Dengan terjun ke lapangan, peneliti dapat memperoleh gambaran secara langsung mengenai kondisi umum objek yang akan diteliti, selain itu juga peneliti mempunyai banyak kesempatan untuk mendapatkan data yang lebih banyak yang dapat dijadikan dasar untuk memperoleh data yang valid, akurat dan lebih terperinci.

Observasi dilakukan secara langsung oleh peneliti dengan cara melihat dan mengamati bagaimana model pembiasaan dapat membina kedisiplinan siswa di SMP Daarut tauhid *Boarding school* Bandung. Peneliti akan mengamati berbagai aktivitas siswa yang berhubungan dengan perilaku kedisiplinan siswa baik itu di lingkungan sekolah maupun asrama.

Dengan demikian, penulis mempunyai kesempatan untuk memahami secara langsung sesuai dengan peristiwa yang terjadi di lapangan, serta dapat mengumpulkan data lebih mendalam, terinci dan lebih cermat sehingga data yang diperlukan dapat terkumpul secara menyeluruh dan akurat yang didasarkan pada konteks data dalam keseluruhan situasi.

2. Wawancara

Wawancara menurut Moleong (2010: 186) ”adalah percakapan dengan maksud tertentu”. Sedangkan Estenberg (Sugiyono, 2008: 317) menjelaskan ‘bahwa wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksi makna dalam suatu topik tertentu’.

Susan Stainback (Sugiyono, 2008: 318) mengemukakan bahwa “dengan wawancara peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam mengekspresikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak dapat dikemukakan/ditemukan melalui observasi”.

Pendapat tersebut sejalan dengan pendapatnya Nasution (2003: 73) menjelaskan bahwa “tujuan dari wawancara adalah untuk mengetahui apa yang terkandung dalam pikiran dan hati orang lain, bagaimana pandangannya tentang dunia, yaitu hal-hal yang tidak dapat kita ketahui melalui observasi”.

Wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Maksud mengadakan wawancara seperti yang ditegaskan oleh Lincoln dan Guba dalam Moleong (2010: 186), antara lain:

“ ... mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain kebulatan; mengkonstruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lalu; memproyeksikan kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang; memverifikasi, mengubah, dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia (triangulasi)...”

Dengan demikian, melalui wawancara peneliti ingin memperoleh informasi penting yang menjadi fokus penelitian dengan cara melakukan tanya jawab langsung kepada pihak yang mendukung untuk memberikan informasi, sehingga akan memperoleh gambaran tentang dunia mereka. Dalam penelitian tentang pembinaan kedisiplinan siswa melalui model pembiasaan ini, wawancara dilakukan kepada: (1) Pembina Kurikulum SMP DT *Boarding school* Bandung, (2) Guru

PKn, (3) mudaris, (4) Pengasuh asrama, (5) Pembina ekstra kurikuler, (6) Pembina kesiswaan, (7) Siswa SMP Daarut Tauhid *Boarding School* Bandung.

3. Studi Dokumentasi

Guba dan Lincoln sebagaimana dikutip Moleong (2010: 216) memaknai “Dokumen sebagai barang yang tertulis atau terfilmkan selain *records* (bukti catatan) yang tidak disiapkan khusus atas permintaan peneliti”. Sejalan dengan itu, tujuan dari dokumentasi menurut Danial dan Warsiah (2009: 97) yaitu untuk mengumpulkan sejumlah dokumen yang diperlukan sebagai bahan data informasi sesuai dengan masalah penelitian seperti peta, statistik, jumlah dan nama pegawai, data siswa, data penduduk, grafik, gambar, surat-surat, foto, akte, dan sebagainya.

Dokumen-dokumen seperti otobiografi, memo, catatan harian, surat-surat pribadi, berita koran, artikel majalah, brosur-brosur, buletin, foto-foto, film dan dokumen lain diperlukan dalam penelitian tentang pembinaan kedisiplinan siswa sebab ia dapat mengungkapkan bagaimana subjek mendefinisikan dirinya sendiri, lingkungan, dan situasi yang dihadapinya pada suatu saat, dan bagaimana kaitan antara definisi diri tersebut dalam hubungan dengan orang-orang di sekelilingnya dan tindakan-tindakannya.

Menurut Guba dan Lincoln (Moleong, 2010: 217) dokumen digunakan untuk keperluan penelitian karena alasan-alasan sebagai berikut:

- a. Dokumen dan *record* digunakan karena merupakan sumber yang stabil, kaya dan mendorong.
- b. Berguna sebagai bukti untuk suatu pengujian.
- c. Keduanya berguna dan sesuai dengan penelitian kualitatif karena sifatnya yang alamiah, sesuai dengan konteks, lahir dan berada dalam konteks.
- d. Hasil pegkajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas tubuh pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.

Dokumentasi yang peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah mencari data mengenai profil sekolah, data siswa, agenda kegiatan, foto, gambar, serta hal-hal lain, yang berhubungan dengan rumusan masalah. Selain itu, peneliti melakukan pencatatan tentang bukti fisik kegiatan siswa, jenis-jenis perilaku disiplin siswa,

maupun segala jenis yang mendukung dalam membina kedisiplinan siswa melalui model pembiasaan.

4. Studi Literatur

Teknik ini penulis gunakan untuk mengungkapkan berbagai teori-teori yang relevan dengan permasalahan yang sedang dihadapi/diteliti sebagai bahan pembahasan hasil penelitian. Teknik ini dilakukan dengan cara membaca, mempelajari dan mengkaji literatur-literatur yang berhubungan dengan pembinaan kedisiplinan siswa melalui model pembiasaan. Danial dan Warsiah (2007: 80) mengemukakan bahwa "Studi literatur adalah teknik penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan sejumlah buku, majalah, leaflet yang berkenaan dengan masalah dan tujuan penelitian".

Hal ini sesuai dengan pendapat Faisal (1992:30) yang mengungkapkan bahwa "Hasil studi literatur bisa dijadikan masukan dan landasan dalam menjelaskan dan merinci masalah-masalah yang diteliti; termasuk juga memberi latar belakang mengapa masalah ini penting diteliti". Dengan demikian, dalam studi literatur ini, yang dilakukan peneliti adalah membaca dan mempelajari berbagai buku, jurnal maupun artikel yang berhubungan dengan fokus masalah dalam penelitian ini.

H. Analisis Data

Analisis data merupakan suatu langkah penting dalam penelitian, karena dapat memberikan makna terhadap data atau informasi yang didapat dari responden. Kegiatan analisis data ini dilakukan setelah data yang diperlukan terkumpul. Dengan demikian, pada tahap ini penulis berusaha mengorganisasikan data yang diperoleh dalam bentuk catatan lapangan dan dokumentasi. Untuk memudahkan analisis Nasution (2003: 14) menjelaskan bahwa "Dalam penelitian kualitatif mula-mula dikumpulkan data empiris, dari data itu ditentukan pola atau tema jadi ada penemuan dan kelak dikembangkan menjadi teori". Jalannya ialah dari yang spesifik kepada yang umum.

Lebih lanjut, Sugiyono (2010: 335) menyatakan bahwa:

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama penelitian berlangsung dan setelah selesai dilapangan. Namun menurut Sugiyono (2010: 336) analisis lebih difokuskan selama proses dilapangan, bersamaan dengan pengumpulan data.

Analisis data kualitatif selama dilapangan berdasarkan pada model Miles dan Huberman (1984) yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh, yang meliputi: data *reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/verification*. Ketiga rangkaian aktivitas teknik analisis data tersebut penulis terapkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Data Reduction (Reduksi Data)

Menurut Sugiyono (2010: 338) “Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu”. Merangkum dan menyeleksi data didasarkan pada fokus kategori atau pokok permasalahan yang telah ditetapkan sebelumnya. Data yang akan direduksi dalam penelitian ini adalah mengenai pembinaan kedisiplinan siswa melalui model pembiasaan.

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Semakin lama penulis di lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak kompleks dan rumit, sehingga dalam kegiatan reduksi data ini, diperlukan kecerdasan, keleluasaan dan kedalaman wawasan yang tinggi agar hasil yang hendak diinginkan tercapai. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah penulis untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2. *Data Display (Penyajian Data)*

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Sugiyono (2010: 341) menjelaskan bahwa “Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya”. Dengan mendisplay data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan rencana selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

Penyajian data disusun secara menyeluruh, jelas dan terperinci sehingga memudahkan dalam memahami gambaran aspek. Data yang disajikan dalam penelitian ini berupa gambaran subjek yang diteliti mengenai pembinaan kedisiplinan siswa melalui model pembiasaan di SMP DT *Boarding school* Bandung.

3. *Conclusion Drawing/Verification*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Menurut Sugiyono (2010: 345) bahwa:

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

Langkah ketiga ini penulis lakukan dengan maksud untuk mencari makna dari data yang dikumpulkan. Kesimpulan ini disusun dalam bentuk pernyataan singkat dan mudah dipahami dengan mengacu kepada tujuan penelitian, sehingga dapat menyimpulkan bagaimana gambaran pembinaan kedisiplinan siswa melalui model pembiasaan di SMP DT *Boarding school* Bandung.

Agar mencapai suatu kesimpulan yang tepat, maka kesimpulan tersebut harus senantiasa diverifikasi selama penelitian berlangsung. Selain itu, agar lebih menjamin validitas penelitian dan dapat dirumuskannya kesimpulan akhir yang akurat.

Berdasarkan uraian di atas, maka secara umum proses pengolahan data dalam penelitian ini dimulai dari pencatatan data di lapangan (data mentah), kemudian ditulis kembali dalam bentuk unifikasi dan kategorisasi data. Setelah

data dirangkum, direduksi, dan disesuaikan dengan fokus penelitian, kemudian data tersebut dianalisis dan diperiksa keabsahannya.

